



MITOS DALAM TRADISI *SINGO ULUNG* DI BONDOWOSO

SKRIPSI

Oleh
Lasa Faridah Putri
NIM 150210402034

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019



MITOS DALAM TRADISI *SINGO ULUNG* DI BONDOWOSO

SKRIPSI

Oleh

**Lasa Faridah Putri
NIM 150210402034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PENGAJUAN

MITOS DALAM TRADISI *SINGO ULUNG* DI BONDOWOSO

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1(S1)
Proram Studi Pendidikan Bahasa dan SastraIndonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Lasa Faridah Putri
NIM : 150210402034
Angkatan Tahun : 2015
DaerahAsal : Bondowoso
Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 13 Februari
2019
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan
Seni/Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

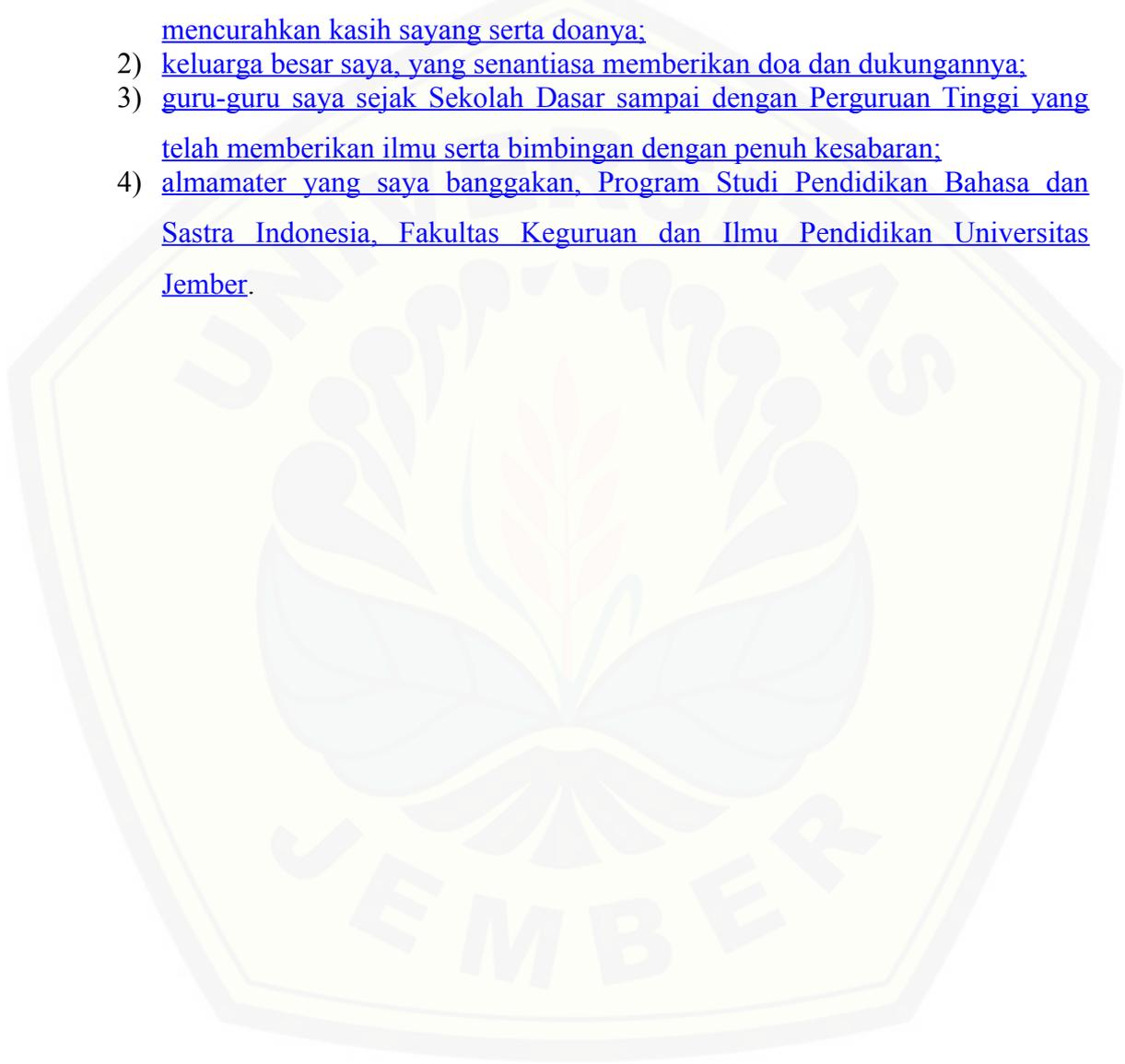
Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19842207 201504 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Kedua orang tua saya, Bapak Suharto dan Ibu Anik Faridah, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta doanya;
- 2) keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
- 3) guru-guru saya sejak Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTO

Mitos sanggup mengoyak keimanan,
kecuali bagi orang-orang yang teguh¹

(Arumi E.)



¹ <https://jagokata.com>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Lasa Faridah Putri

NIM : 150210402034

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Juli 2019

Yang menyatakan

Lasa Faridah Putri
NIM. 150210402034

SKRIPSI

MITOS DALAM TRADISI *SINGO ULUNG* DI BONDOWOSO

Oleh

Lasa Faridah Putri
NIM 150210402034

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2 : Siswanto, S.Pd., M.A.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos dalam Tradisi Singo Ulung di Bondowoso* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Selasa

tanggal : 09 Juli 2019

tempat : FKIP Gedung 3/Ruang Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Penguji:

Dosen Pembahas I,

Dosen Pembahas II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103 198502 2 001

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19842207 201504 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso; Lasa Faridah Putri; 150210402034; 2015; 133 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Singo Ulung merupakan sebuah tradisi yang memiliki kesakralan, keunikan, menggambarkan kesaktian dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur utamanya masyarakat desa Blimbing. Tradisi *Singo Ulung* tidak hanya dikemas dalam upacara tradisional tetapi juga dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat yang menyaksikannya. Tradisi *Singo Ulung* [dikemas dalam sebuah upacara adat tradisional di desa Blimbing yang dilakukan selama tiga hari pada tanggal 13 – 15 Sya’ban. Selain diyakini untuk](#) membersihkan atau menjauhkan desa dari berbagai macam masalah, tradisi ini juga dijadikan sebagai syarat untuk membersihkan diri sebelum melakukan ibadah Puasa di Bulan Ramadhan. Kepercayaan masyarakat desa Blimbing terhadap kesakralan tradisi tersebut membuat masyarakat setempat sangat mempercayai bahwa, jika tradisi tersebut tidak dilakukan akan timbul masalah dan berbagai bencana yang akan melanda desa tersebut.

Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, (1) wujud mitos yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, (2) makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, (3) nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, (4) fungsi mitos *Singo Ulung* bagi masyarakat desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, dan (5) pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian kualitatif etnografi. Penelitian ini dilakukan di desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso. Data dalam penelitian ini adalah informasi berdasarkan wawancara yang diperoleh dari narasumber serta dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, transkripsi,

dan terjemahan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif etnografi Spradley yakni analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian dibagi menjadi 5 sub bab. Pertama, wujud mitos yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* yang meliputi mantra, tembang, sesajen, dan gerakan pemain. Kedua, makna simbolik yang terdapat di dalam tradisi *Singo Ulung* yang meliputi mantra, tembang, sesajen, dan pakaian pemain. Ketiga, nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Singo Ulung* yang meliputi nilai religiusitas seperti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepercayaan pada kekuatan gaib. Nilai sosial seperti gotong royong, kepatuhan pada adat, dan penanaman pendidikan karakter. Nilai kepribadian seperti kesederhanaan hidup, dan ketabahan. Keempat, fungsi mitos *Singo Ulung* yang meliputi sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian, sebagai media edukasi budaya, meningkatkan solidaritas masyarakat, dan sebagai sarana hiburan. Kelima, pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X yang meliputi identitas pembelajaran, dan materi pembelajaran cerita rakyat.

Saran yang dapat diberikan adalah, (1) bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso” diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia teks hikayat untuk jenjang SMA kelas X Kurikulum 2013 Revisi, (2) bagi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga, penelitian yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso” diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengembangan dan upaya peningkatan sumber daya manusia di bidang pariwisata, dan (3) bagi masyarakat, diharapkan dapat tetap melestarikan tradisi *Singo Ulung* sebagai salah satu warisan budaya nasional yang ada di Bondowoso.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Mitos dalam Tradisi Singo Ulung di Bondowoso**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) [Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;](#)
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) [Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;](#)
- 4) [Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;](#)
- 5) [Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik \(DPA\) dan dosen pembahas II yang telah](#) memberikan arahan, bimbingan selama mengikuti kegiatan akademik serta memberikan ilmu, wawasan dan masukan berkaitan dengan masalah skripsi yang ditulis oleh penulis;
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dan memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga selama penyusunan skripsi;
- 7) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian kepada penulis selama penyusunan skripsi;
- 8) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan arahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi;

- 9) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya;
- 10) sahabat Yeayers dan Five Secret (Mila Silviana, Ferdiana Primastuti, Nur Aisah Kusmiati, Desy Suci Sam Ana, Dias Febiolinesa Wahyudi, Nisrina Nur Amalina Windari, Qori Mauliddian Ba'dillah Imami, May Fitri Nur Khayani, Meriza S. Febriyanti, Frida Ayu Atikasari, dan Merim Sironovita) yang selalu memberikan dukungan dan doa;
- 11) teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang selama ini berjuang bersama dan;
- 12) narasumber saya Pak Sutikno, Pak Sugeng, dan Pak Samin, yang telah berkenan membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
2.2 Konsep Dasar Tradisi Lisan.....	10
2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan.....	12
2.3.1 Pengertian Mitos.....	12
2.3.2 Ciri-ciri Mitos.....	13
2.3.3 Bentuk-bentuk Mitos.....	13
2.4 Makna Simbolik.....	14
2.4.1 Jenis-jenis Simbol.....	15
2.4.2 Karakteristik Simbol.....	15
2.4.3 Makna.....	16
2.5 Nilai Budaya.....	17
2.6 Fungsi Mitos.....	18
2.7 <i>Singo Ulung</i> sebagai Bentuk Tradisi Lisan.....	19
2.7.1 Pengertian <i>Singo Ulung</i>	19
2.7.2 <i>Singo Ulung</i> sebagai Sastra Lisan.....	20
2.7.3 <i>Singo Ulung</i> sebagai Mitos Ritual.....	20
2.8 Pemanfaatan Mitos Tradisi <i>Singo Ulung</i> Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X.....	21
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Sasaran Penelitian.....	24
3.4 Data dan Sumber Data.....	24
3.4.1 Data Penelitian.....	25
3.4.2 Sumber Data.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.1 Observasi.....	26

3.5.2 Wawancara Etnografis.....	26
3.5.3 Dokumentasi.....	27
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.6.1 Analisis Domain.....	28
3.6.2 Analisis Taksonomik.....	29
3.6.3 Analisis Komponen.....	30
3.6.4 Analisis Tema Budaya.....	30
3.7 Instrumen Penelitian.....	31
3.8 Prosedur Penelitian.....	31
3.8.1 Tahap Persiapan.....	31
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	32
3.8.3 Tahap Penyelesaian.....	34
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Wujud Mitos yang Terdapat dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i> di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.....	35
4.1.1 Mitos dalam Mantra Tradisi <i>Singo Ulung</i>	36
4.1.2 Mitos dalam Tembang Tradisi <i>Singo Ulung</i>	38
4.1.3 Sesajen dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i>	41
4.1.4 Gerakan Pemain <i>Singo Ulung</i>	42
4.2 Makna Simbolik dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i> di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.....	44
4.2.1 Mantra dalam tradisi <i>Singo Ulung</i>	44
4.2.2 Tembang dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i>	46
4.2.3 Sesajen dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i>	48
4.2.4 Pakaian Pemain dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i>	53
4.3 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i> di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.....	54
4.3.1 Nilai Religiusitas.....	55
4.3.2 Nilai Sosial.....	57
4.3.3 Nilai Kepribadian.....	59
4.4 Fungsi Mitos <i>Singo Ulung</i> Bagi Masyarakat Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.....	61
4.4.1 Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Perekonomian.....	61
4.4.2 Sebagai Media Edukasi Budaya.....	62
4.4.3 Meningkatkan Solidaritas Masyarakat.....	63
4.4.4 Sebagai Sarana Hiburan.....	64
4.5 Pemanfaatan Mitos Tradisi <i>Singo Ulung</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Jenjang SMA Kelas X.....	66
4.5.1 Identitas Pembelajaran.....	67
4.5.2 Materi Pembelajaran Teks Cerita Rakyat.....	68
BAB 5. PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	78
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU DATA WAWANCARA.....	80
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	87
LAMPIRAN D. NAMA-NAMA NARASUMBER.....	111

LAMPIRAN E. GAMBAR-GAMBAR.....112



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Salah satu tradisi di Bondowoso yang sampai saat ini masih bertahan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat yakni tradisi *Singo Ulung*. *Singo Ulung* merupakan sebuah tradisi yang memiliki kesakralan, keunikan, menggambarkan kesaktian dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur utamanya masyarakat desa Blimbing. Tradisi *Singo Ulung* tidak hanya dikemas dalam upacara tradisional tetapi juga dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat yang menyaksikannya. Tradisi tersebut memiliki ciri khas berupa simbol yang berupa tindakan dan ucapan yang di dalamnya terdapat mantra, tembang, sesajen, gerakan, pakaian pemain, dan beberapa alat musik pengiring gamelan sederhana seperti bonang, *kenong tellok*, dan gong yang membuat tradisi tersebut memiliki makna tertentu.

Tradisi *Singo Ulung* dikemas dalam sebuah upacara adat tradisional di desa Blimbing, Kecamatan Klabang yang dilakukan selama tiga hari pada tanggal 13 – 15 Sya’ban. Selain diyakini untuk membersihkan atau menjauhkan desa dari berbagai macam masalah, tradisi ini juga dijadikan sebagai syarat untuk membersihkan diri sebelum melakukan ibadah Puasa di Bulan Ramadhan dan merupakan tradisi yang sangat penting dilakukan karena di dalam tahap-tahap ritualnya mengadung sejarah perjalanan leluhur mereka dalam membangun desa Blimbing. Tradisi *Singo Ulung* sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah yang digolongkan ke dalam kajian tradisi lisan. *Singo Ulung* sebagai bentuk sastra lisan dan mitos ritual. Karena selain berbentuk ritual adat, *Singo Ulung* menyimpan cerita asal-usul diadakannya tradisi tersebut sehingga masyarakat setempat menjadikan tradisi *Singo Ulung* sangat penting dan wajib dilakukan setiap tahun. Hal tersebut tentunya sesuai dengan pendapat Ricour (dalam Sukatman, 2011:2) mengenai pengertian *mitos*.

Penelitian ini difokuskan pada wujud mitos, makna simbolik, nilai budaya,

fungsi mitos, dan manfaat terhadap materi pembelajaran di sekolah sebagai alternatif pembelajaran apresiasi cerita rakyat. Menurut sumber sejarah yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan Bapak Sutikno yang merupakan informan dari desa Blimbing, tradisi *Singo Ulung* ini sangat erat kaitannya dengan sejarah berdirinya desa Blimbing. Tradisi tersebut diciptakan oleh seorang pendakwah yang bernama *Jujuk Sengah* (Juk Seng) atau *Kiai Singo Wulu*. Nama Juk Seng yang berasal dari bahasa Madura, *Jujuk* yang artinya “embah” dan *Sengah* yang artinya “Singa”. *Singo Ulung* merupakan gelar yang dimiliki oleh Juk Seng.

Suatu saat dalam perjalanannya Juk Seng berhenti di sebuah hutan dan berteduh di bawah pohon belimbing. Kedatangan Juk Seng tersebut ternyata diketahui oleh penguasa hutan sehingga membuat murka penguasa hutan disana yang bernama Jasiman dan menimbulkan perkelahian dengan sang penguasa hutan. Dalam perkelahian tersebut mereka menggunakan kayu rotan yang ada di hutan tersebut sebagai senjata mereka masing-masing. Dengan kesaktiannya, Juk Seng kemudian merubah wujudnya menjadi seekor harimau putih yang memiliki kesaktian luar biasa. Akhirnya, Jasiman tidak mampu untuk melawan dan menyerah.

Dalam percakapan setelah pertarungan tersebut, Jasiman menyadari bahwa ternyata mereka berasal dari perguruan yang sama sehingga Jasiman memiliki keinginan untuk mengenal Juk Seng lebih jauh lagi. Setelah mengenal Juk Seng lebih jauh, Jasiman pun merasa kagum dengan kehebatan dan sifat sederhana yang dimiliki oleh Juk Seng. Hal tersebut kemudian membuat Jasiman sadar dan mengikuti ajaran yang dibawakan oleh Juk Seng yakni ajaran Agama Islam. Karena kekaguman yang dimiliki oleh Jasiman semakin besar, kemudian timbul keinginan untuk menikahkan Juk Seng dengan adiknya. Setelah Jasiman menikahkan adiknya, mereka bertiga kemudian memutuskan untuk membangun sebuah desa di daerah hutan tersebut dan beri nama desa Blimbing, sebagai saksi sekaligus tempat awal dari pertemuan mereka. Masyarakat setempat kemudian menjadikan Juk Seng sebagai Demang yang berkuasa tunggal dan Jasiman sebagai orang kepercayaan di desa Blimbing. Pengalaman dan kesaktian keduanya digunakan untuk berbagi kebaikan demi kemaslahatan Desa Blimbing.

Untuk menggambarkan awal berdirinya desa tersebut kemudian dibuatlah sebuah tradisi yang diberi nama tradisi *Singo Ulung*.

Kesuburan dan kemakmuran membuat masyarakat desa Blimbing sangat percaya kepada kedua tokoh tersebut dan tradisi yang dilahirkannya. Tak heran jika masyarakat dengan suka cita dan rela mengorbankan apa saja yang diminta, mulai dari berbagai jenis bumbu masakan untuk sesajen sampai kepada uang. Masakan dalam sesajen yang biasa disediakan yakni ayam bakar, nasi kuning, daging sapi, dan sebagian dari tubuh hewan misalnya kaki sapi. Selain itu juga wedang kopi, kemenyan, dan jajanan pasar. Semuanya itu diletakkan dalam wadah yang disebut dengan *ancak* dan peti. Atraksi *Singo Ulung* biasanya dilakukan oleh dua orang, satu di depan untuk menggerakkan kepala *Singo Ulung* dan satu lagi di belakang sebagai penggerak kaki dan iringan gamelan khas Blimbing. Tradisi *Singo Ulung* menjadi sangat menarik sehingga dijadikan sebagai warisan budaya dan sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Blimbing.

Masyarakat desa Blimbing yang mayoritasnya adalah suku Madura yang masih kental dengan tradisi pembakaran kemenyan sebelum melaksanakan suatu acara tertentu. Pembakaran kemenyan merupakan salah satu simbol kemantapan atau salah satu cara dalam menganut kepercayaan orang Madura. Biasanya ditandai dengan penyulutan kemenyan yang dilakukan pra acara, menurut mereka akan menjadikan perangkat dalam suatu acara tersebut menjadi lengkap dan sempurna.

Masyarakat setempat berkepercayaan bahwa jika membakar kemenyan maka roh halus di alam barzah itu akan datang ke rumahnya dan biasanya masyarakat setempat melakukan penyulutan tersebut pada malam Jumat atau hari-hari tertentu yang dianggap merupakan hari penting atau sakral. Tradisi yang begitu kental dengan hal-hal yang sifatnya irasional telah menjadi kebiasaan mereka sejak dahulu kala, karena tradisi penyulutan kemenyan adalah warisan dari sesepuh atau nenek moyang kita ini yang dimaksud dengan “melembaganya tradisi dan kultur”. Kemenyan juga memiliki peran dalam pelaksanaan acara, bisa juga mempengaruhi kekhusyuan para jama'ah semisal adanya acara *slamatan* atau tahlilan. Tetapi masyarakat desa Blimbing tidak menjadikan kebiasaan itu sebagai hal yang melampaui batas dengan kata lain “menjadikan nilai-nilai

fanatisme” sebab tidak baik, justru akan merusak akidah dan keimanan bisa juga termasuk dalam syirik. Tidak semua acara yang dilakukan dengan membakar kemenyan. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir nilai-nilai fanatisme yang sudah melembaga dalam keyakinan masyarakat agar tidak terjerumus dalam kepercayaan yang salah.

Membakar kemenyan sebelum acara-acara seperti tasayukuran perkawinan, kematian serta kelahiran selain dari adat istiadat orang Madura juga termasuk sebagian dari sunnah Rasul karena menggunakan bau-bauan atau wangi-wangian dapat mendatangkan Malaikat. Apabila kita pada saat beribadah dengan keadaan harum baik di luar rumah atau pun ruangan yang di tempati maka para Malaikat akan senang mengelilingi sekitar yang berbau wangi itu.

Menurut Levi-Strauss (dalam Sutrisno, 2005: 143) untuk memahami apa sesungguhnya kebudayaan itu, perlu menerobos makna yang telah termanifestasikan secara jelas dan pengalaman personal agar dapat melihat ada apa dibalik penghayatan makna tersebut. Menurut Endraswara (2006: 171) kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul ciri khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Kepercayaan masyarakat desa Blimbing terhadap kesakralan tradisi *Singo Ulung* membuat masyarakat setempat sangat mempercayai bahwa, jika tradisi *Singo Ulung* tidak dilakukan akan timbul banyak masalah dan berbagai bencana yang akan melanda desa tersebut. Masalahnya, tidak semua masyarakat di Bondowoso dapat memahami arti penting dari tradisi *Singo Ulung*. Menurut fakta yang diberikan oleh beberapa informan yang tinggal di Bondowoso, tidak semua masyarakat Bondowoso mengenal dengan baik bagaimana tradisi *Singo Ulung*.

Beberapa dari masyarakat mengetahui bahwa *Singo Ulung* hanya dijadikan sebagai seni pertunjukan yang dilakukan untuk menghibur masyarakat. Kondisi tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap pelestarian tradisi yang ada di Bondowoso. Masyarakat tidak dapat menerapkan dan memahami dengan baik nilai budaya seperti nilai sosial, nilai keagamaan, dan berbagai nilai lainnya yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung*. Kondisi ini yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai mitos tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai tradisi *Singo Ulung*.

Mengenai kajian fungsi mitos, penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan Levi-Strauss (dalam Taum, 2011: 159-193) mengenai hakikat mitos. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa padadasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Dalam hal ini, mitos dalam tradisi *Singo Ulung* berpotensi memiliki fungsi sebagai media dalam menyajikan petunjuk-petunjuk hidup dan memberikan pengetahuan-pengetahuan yang belum diketahui oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, kajian mengenai fungsi sangatlah penting dalam penelitian ini, agar petunjuk, pesan-pesan, maupun fungsi lain yang terkandung di dalam mitos tradisi *Singo Ulung* dapat terpecahkan sehingga masyarakat menjadi sadar dan timbul upaya untuk mempelajari serta melestarikan tradisi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut akan sangat menarik jika dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia di kelas X SMA dengan materi pembelajaran teks hikayat. Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait

dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar yang menjadi acuan yakni :

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Guru dapat memberikan lembar tugas berupa cerita rakyat atau membacakan langsung di depan siswa sehingga siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut.

4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Guru dapat memerintahkan siswa untuk menceritakan kembali isi dari cerita rakyat di depan kelas yang sebelumnya telah didengar dan dibaca.

Indikator pencapaian hasil belajar siswa yakni :

3.7.1 Menentukan ciri-ciri atau karakteristik cerita rakyat

3.7.2 Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat

4.7.1 Mengembangkan cerita rakyat dalam bentuk cerpen dengan bahasa sendiri

4.7.2 Menemukan hal-hal menarik yang terdapat dalam cerita rakyat

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso?
- 2) Bagaimanakah makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso?
- 4) Bagaimanakah fungsi mitos *Singo Ulung* bagi masyarakat desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud mitos yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.
- 2) Mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.
- 3) Mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.
- 4) Mendeskripsikan fungsi mitos *Singo Ulung* bagi masyarakat desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.
- 5) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut berkaitan dengan topik yang lebih luas.
- 2) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul “*Mitos dalam Tradisi Singo Ulung di Bondowoso*” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber materi pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan tradisi *Singo Ulung* sebagai salah satu warisan budaya dalam kategori upacara tradisional yang ada di Bondowoso.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memperjelas batasan masalah dan menentukan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Mitos adalah kepercayaan masyarakat yang mengandung larangan, pedoman, atau arahan yang dipercaya dan dijadikan sebagai suatu kebenaran dan berfungsi sebagai petunjuk dalam menjalankan hidup. Dalam penelitian ini meliputi wujud mitos dalam tradisi *Singo Ulung*, makna simbolik dalam tradisi *Singo Ulung*, nilai budaya dalam tradisi *Singo Ulung*, fungsi mitos dalam tradisi *Singo Ulung*, dan pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran.

- 2) *Singo Ulung* adalah salah satu kesenian tradisional yang dijadikan sebagai warisan budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat Bondowoso, Jawa Timur. *Singo Ulung* merupakan sebuah tradisi yang memiliki kesakralan, keunikan, menggambarkan kesaktian dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur utamanya masyarakat desa Blimbing. Tradisi *Singo Ulung* tidak hanya dikemas dalam upacara tradisional tetapi juga dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat. Tradisi tersebut memiliki ciri khas berupa simbol yang berupa tindakan dan ucapan yang di dalamnya terdapat mantra, tembang, sesajen, gerakan, pakaian pemain, dan beberapa alat musik pengiring gamelan
- 3) Simbol adalah suatu hal yang disepakati oleh masyarakat tertentu sebagai media. Simbol adalah hal yang memimpin pemahaman subjek (manusia) terhadap objek (benda atau peristiwa).
- 4) Nilai budaya adalah suatu gagasan perilaku yang memberikan gambaran baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.
- 5) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos bagi masyarakat Bondowoso.
- 6) Pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* adalah penggunaan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat Bahasa Indonesia SMA kelas X Kurikulum 2013 Revisi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) konsep dasar tradisi lisan, (3) mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (4) pengertian mitos, (5) ciri-ciri mitos, (6) bentuk-bentuk mitos, (7) makna simbolik, (8) nilai budaya, (9) fungsi mitos, (10) pengertian *Singo Ulung*, (11) *Singo Ulung* sebagai sastra lisan, (12) *Singo Ulung* sebagai mitos ritual, dan (13) pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang Dinamika Kesenian *Singo Ulung* di Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2011 oleh Lutfi Dwi Kristanti (2013). Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana latar belakang munculnya kesenian *Singo Ulung* di Bondowoso, perubahan, perkembangan dan kesinambungan *Singo Ulung* serta usaha masyarakat untuk melestarikan kesenian *Singo Ulung*. Metode penelitian ini menggunakan 4 macam metode penelitian sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi dan histografi. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa cerita *Singo Ulung* berasal dari Desa Blimbing dan diangkat dari sebuah tokoh yang dipercaya oleh masyarakat Blimbing sebagai cikal-bakal terbentuknya Desa Blimbing. Dalam perkembangannya juga mengalami perubahan yakni, perubahan nama, jumlah perkumpulan, pergeseran fungsi, dan peralatan yang digunakan.

Penelitian yang relevan yang lain yakni berjudul Perencanaan dan Pengembangan Kesenian *Ronteg Singo Ulung* sebagai Atraksi Wisata di Bondowoso oleh Kantor Pariwisata Seni dan Budaya yang ditulis oleh Dewi Anggoro Sari (2016). Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana usaha yang dilakukan pemerintah Bondowoso dalam merencanakan dan mengembangkan *Ronteg Singo Ulung* sebagai atraksi wisata budaya di Bondowoso. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa pemerintah Bondowoso secara aktif melakukan pengembangan dari aspek sumber daya

manusia (pemain) dan aspek produk (atraksi yang ada dalam Singo Ulung).

Penelitian lain yang relevan yakni berjudul Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi *Singo Ulung* Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Peserta Didik SMAN Grujugan Kabupaten Bondowoso yang ditulis oleh Jefri Rieski Triyanto (2016). Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana menumbuhkan serta meningkatkan sikap gotong royong peserta didik dengan meneladani nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *Singo Ulung*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa desain pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi *Singo Ulung* disusun berdasarkan prosedur ADDIE yang terdiri dari lima langkah. Secara garis besar lima tahapan dalam penelitian tersebut meliputi studi pendahuluan, pengembangan model pembelajaran, dan uji efektifitas model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai tradisi *Singo Ulung* efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi dan sikap gotong royong peserta didik.

Tiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni objek kajiannya yang berupa *Singo Ulung*, yang dapat dijadikan referensi oleh penulis dalam mendeskripsikan tradisi tersebut pada bab selanjutnya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana wujud mitos dalam tradisi *Singo Ulung*, makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung*, nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Singo Ulung*, fungsi mitos *Singo Ulung* bagi masyarakat di desa Blimbing, dan pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan tiga penelitian di atas terletak pada metodologi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif etnografi Spradley.

2.2 Konsep Dasar Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan sebuah tradisi yang berkembang di dalam kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai suatu kebiasaan dan sebuah warisan dari generasi lama kepada generasi yang baru dalam bentuk lisan. Tradisi lisan mengandung cerita, dongeng, adat istiadat, norma, mantra, tembang, dan cerita sejarah. Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Tradisi merupakan adat istiadat atau hal yang melekat pada masyarakat secara turun

menurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat hingga sekarang yang akan terus berkembang keberadaannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang dapat berkomunikasi baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Komunikasi tentunya memiliki tujuan untuk menyampaikan berbagai informasi. Masyarakat terdahulu melakukan komunikasi secara lisan karena komunikasi lisan merupakan proses pewarisan informasi mengenai pengalaman atau berbagai hal yang telah terjadi di masa lalu.

Tradisi lisan merupakan sebuah kebiasaan yang berkembang secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi yang diungkapkan secara lisan. Tradisi lisan juga merupakan suatu pertunjukan permainan yang dilengkapi dengan tuturan, dalam pertunjukan biasanya permainan tersebut disertai dengan tindakan, gerakan, dan adegan-adegan tertentu. Pertunjukan dalam tradisi lisan merupakan faktor yang sangat penting untuk diadakan Lord (dalam Samsul 2012:6). Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) menjelaskan bahwa mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagian dimensi yang esensial.

Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) menjelaskan bahwa tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya". Kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan sehingga istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Dalam tradisi lisan, peranan orang yang dituakan seperti kepala adat sangatlah penting. Kepala adat dianggap penting karena masyarakat memberikan kepercayaan untuk memelihara dan menjaga tradisi yang ada dan telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1), folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun setidaknya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya.

Danandjaja (1984:1-2) menjelaskan bahwa Lor adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu pengingat. Lor merupakan materi budaya yang sama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Sehingga, pengertian folklor dalam Danandjaja (1984:2), diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.

2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Pembahasan mengenai mitos mencakup tentang pengertian mitos, ciri-ciri mitos, fungsi mitos, dan bentuk-bentuk mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Salah satu bentuk dari folklor yakni mitos. Ensiklopedi Sastra Indonesia (2004:514) memaparkan bahwa mitos berasal dari kata Yunani *mythos* yang berarti kata yang diucapkan. Semula “mitos” dilawankan dengan “logos”. Mitos adalah cerita seorang penyair, sedangkan logos adalah laporan yang dapat dipercaya, sesuai dengan kenyataan. Sekalipun demikian, maka pada zaman kuno pun dibedakan dua lapisan dalam mitos, yaitu ide yang melatarbelakngi cerita, dan perwujudan naratif yang tidak perlu ditafsirkan secara harafiah. Gaarder (2014:55) mengartikan mitos adalah sebuah cerita mengenai dewa-dewa untuk menjelaskan mengapa kehidupan berjalan seperti adanya. Ia berpendapat, barangkali mitos itu merupakan suatu upaya untuk menjelaskan adanya musim yang berubah-ubah dalam setahun. Maka, mitos itu berusaha untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami.

Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5) memaparkan bahwa mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: 1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan

peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; 2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011:922), mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Oden (dalam Sukatman, 2011:4) memaparkan bahwa mitos mempunyai ciri-ciri (1) merupakan sebuah cerita, (2) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, (3) menekankan pada karakter manusia, dan (4) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa. Barthes (2009:152) mengartikan mitos sebagai tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri: memang mitos memiliki batas-batas normal, namun semua itu tidak begitu ‘substansial’. Khusus mengenai mitos asal-usul, Anderson (dalam Sukatman, 2011:4), mitos mempunyai ciri-ciri (1) primordialistis, artinya pengungkapan cerita menggunakan ungkapan umum yang telah banyak dikenal, (2) dualisme dan antagonis, maksudnya adanya penggolongan serba dua (baik—buruk, jahat—baik hati, dsb.) dan adanya pertentangan ideologi, (3) ada proses penciptaan dan unsur sakral dalam masyarakat tertentu, dan (4) spekulatif, yaitu kebenaran ilmiahnya spekulatif dan isinya filsafat kebenaran universal.

2.3.3 Bentuk-bentuk Mitos

Sukatman (2011:7-9) menjelaskan pengklasifikasikan dua genre mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, yaitu: 1) mitos primer, yang terdiri dari mitos awal penciptaan dan kosmogoni; dan 2) mitos sekunder, yang terdiri dari mitos antropogenik, asal-usul, languagenik, ritual atau penyembahan, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh. Stout (dalam Sukatman, 2011:5) mengelompokkan mitos menjadi (1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa purba, (2) mitos penyembahan, yakni

mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, (3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh atau tempat yang disakralkan, (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan alam, (5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagad raya, (6) mitos teistik, yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, (7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, (8) mitos objek dan tempat, yang menceritakan tersjadinya suatu benda atau [tempat tertentu](#).

Terdapat dua implikasi penting terhadap metode analisis yang dipilih oleh Levi-Strauss. *Pertama*, mitos terbentuk dari *constituent units*. Unit-unit tersebut seperti halnya unit-unit dalam bahasa ketika dianalisis pada tingkat yang berbeda, seperti fonem, morfem, dan seterusnya. *Kedua*, meskipun unit-unit dalam mitos sama seperti unit-unit dalam bahasa, tetapi sebenarnya unit-unit tersebut berbeda satu sama lain. Unit atau satuan dalam mitos berada dalam tataran yang lebih kompleks yang selanjutnya disebut dengan “miteme-miteme” (*mythemes*). Miteme sebagai kalimat-kalimat atau kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau mempunyai makna tertentu. Analisis miteme ini penting dilakukan sebelum kita mencari makna sebuah mitos secara keseluruhan. Ketika melakukan sebuah analisis struktural mitos harus memperhatikan miteme-miteme yang ada di dalamnya dan memperlakukannya sebagai *simbol* dan *tanda*.

2.4 Makna Simbolik

Menurut Levi-Strauss (dalam Sutrisno, 2005: 143) untuk memahami apa sesungguhnya kebudayaan itu, perlu menerobos makna yang telah termanifestasikan secara jelas dan pengalaman personal agar dapat melihat ada apa dibalik penghayatan makna tersebut. Menurut Endraswara (2006: 171) kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul ciri khas manusiawi dan seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol,

sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Turner (dalam Endraswara, 2006: 172), simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa makna simbolik yang terdapat pada mitos dalam mantra Sabuk Mangir adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam mantra dan tingkah laku ritual.

2.4.1 Jenis-jenis Simbol

Kridalaksana (1983: 97), simbol dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) simbol bunyi (*sound symbolism*), yakni nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung didalamnya. Misalnya bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan benda kecil, 2) simbol gambar atau benda (*graphic symbol*) adalah simbol yang berupa gambar atau tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya gambar ♂ digambarkan sebagai laki-laki, ♀ untuk perempuan, 3) simbol huruf (*letter symbol*) adalah simbol atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kausalitas, satuan dan unsur. Misalnya huruf g untuk satuan gram, kg untuk satuan kilogram, dan *ca* untuk melambangkan kalsium.

2.4.2 Karakteristik Simbol

Wardoyo (dalam Siswanto, 2008: 15), simbol melekat pada tiga hal, yaitu 1) simbol yang melekat pada benda, simbol ini berwujud natural dan alamiah. Misalnya, padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia menggambarkan sesuatu (arti visual), 2) simbol yang melekat pada bahasa, simbol ini menggambarkan bahasa verbal dan nonverbal, yaitu tanda yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, 3) simbol yang melekat pada perilaku, simbol ini menyamai perilaku manusia atau binatang yang mengandung makna tertentu

yang didasarkan pada penafsiran masyarakat tertentu pula. Misalnya, binatang kancil dalam cerita dongeng melambangkan kecerdikan.

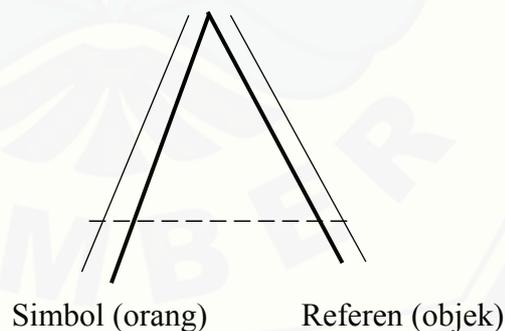
2.4.3 Makna

Kata pada dasarnya adalah suatu bentuk kebahasaan yang mengandung satuan makna tertentu. Secara semantik, makna suatu kata tidak dapat berdiri sendiri. Penafsir harus bisa berusaha membuka kata untuk menemukan gambaran makna sesuai dengan intensi yang ingin dicapai. Pada proses penciptaan makna, kata selalu dihubungkan dengan relasi semantiknya dengan kata yang mendahului maupun mengikutinya dengan konteks verbal maupun nonverbal.

Keraf (2001:21) memaparkan pengertian tersirat dalam sebuah kata mengandung makna, bahwa setiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide . dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Makna muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya. Hal ini tercermin sebagaimana yang digambarkan pada diagram segitiga makna yang dicetuskan oleh C. K.Ogden dan I. A. Ricard (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:46). Diagram tersebut digambarkan sebagaimana berikut.

Segitiga Makna

Pikiran atau rujukan (orang)



Makna atau referen kata, timbul akibat hubungan antara bentuk dengan pengalaman-pengalaman non linguistik atau barang-barang yang ada di alam. Pada suatu ritual dalam mantra melibatkan pengalaman-pengalaman nonlinguistik yang menimbulkan referensi pada objek benda-benda nonverbal dan perilaku pelaku ritual.

Keraf (2001:27) menjelaskan pembagian makna yakni menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif yaitu makna yang menunjuk pada suatu referen, konsep, dan ide tertentu suatu referen. Makna konotasi yaitu makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Makna konotatif merupakan jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Oleh sebab itu, pilihan kata (diksi) lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

Spradley (dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017:47-48), interaksionalisme simbolik berusaha menjelaskan tingkah laku manusia yang menerangkan: (1) manusia melakukan suatu hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka, (2) makna tersebut muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, (3) makna ditangani atau dimodifikasi melalui proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi.

2.5 Nilai Budaya

Amir dalam Sukatman (1992:15), keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang berkaitan dengan tradisi *Singo Ulung* di Desa Blimbing, Bondowoso adalah sebagai berikut.

a. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk, dalam Purnani, 2014:24). Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan, tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai tersebut wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain. Contoh : saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati. Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir dalam Sukatman, (1992:26) memaparkan bahwa nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain, rukun, musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain.

c. Nilai kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda.

2.6 Fungsi Mitos

Campbell (dalam Sukatman, 2011:9), mitos memiliki dimensi fungsi yang relatif luas, yakni (1) fungsi mitis, (2) fungsi kosmologis, (3) fungsi sosiologis, (4) dan fungsi pedagogis. Lebih lanjut, Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) mengutarakan bahwa mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mitis ini bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi Sang Pencipta alam raya. Berdasarkan asumsi Levi-Strauss (dalam Taum, 2011: 159-193) mengenai hakikatnya, mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan, bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Sukatman (2011:10), mitos dapat difungsikan sebagai sarana untuk menagajarkan sains tentang aturan alam semesta (kepada) manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Selain itu, mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan

memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Di samping itu, ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.7 *Singo Ulung* sebagai Bentuk Tradisi Lisan

Pembahasan mengenai tradisi *Singo Ulung* mencakup tentang pengertian *Singo Ulung*, *Singo Ulung* sebagai sastra lisan, dan *Singo Ulung* sebagai mitos ritual.

2.7.1 Pengertian *Singo Ulung*

Singo Ulung adalah sebuah tradisi yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Nasional dalam katagori upacara tradisional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia (Nurcahyo, 2015). *Singo Ulung* merupakan sebuah tradisi yang memiliki kesakralan, keunikan, menggambarkan kesaktian dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur utamanya masyarakat desa Blimbing.

Tradisi *Singo Ulung* tidak hanya dikemas dalam upacara tradisional tetapi juga dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat yang menyaksikannya. Tradisi tersebut memiliki ciri khas berupa simbol yang berupa tindakan dan ucapan yang di dalamnya terdapat mantra, tembang, sesajen, gerakan, pakaian pemain, dan beberapa alat musik pengiring gamelan sederhana seperti bonang, *kenong tellok*, dan gong yang membuat tradisi tersebut memiliki makna tertentu.

2.7.2 *Singo Ulung* sebagai Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan karya seni yang menggunakan bahasa lisan, yang diungkapkan dari mulut ke mulut, yang berisikan makna kehidupan dan nilai-nilai luhur dan pengajaran (Tinambunan dkk., 1996: 7). Karena sastra lisan merupakan produk masyarakat maka pengarang sastra lisan tersebut bersifat anonim.

Kedudukan sastra lisan umumnya merupakan sumber hiburan, sumber ide atau kearifan hidup dan bagian integral dari sastra nasional (Tinambunan dkk., 1996:7). Dalam kaitan itu, kedudukan sastra lisan yang terkandung dalam tradisi *Singo Ulung* pun merupakan sumber hiburan, sumber ide atau kearifan hidup masyarakat Desa Blimbing pada khususnya.

Singo Ulung sebagai sastra lisan mengandung cerita yang dituturkan oleh masyarakat Bondowoso dari mulut ke mulut. Masyarakat Bondowoso, khususnya Desa Blimbing percaya, bahwa apabila melakukan tradisi *Singo Ulung* dalam acara upacara adat tradisional pada setiap tahunnya akan mendatangkan keselamatan dan kemakmuran masyarakat desa tersebut. *Singo Ulung* merupakan simbolik dari *Demang* desa tersebut yang bernama Juk Seng (Jujuk Sengah). *Jujuk* yang artinya ‘embah’ dan *Sengah* yang artinya ‘singa’. Nama Juk Seng dikenang di desa tersebut karena perjuangan Juk Seng ketika sebelum menjadi *Demang*, beliau berjuang di dalam hutan (tanah perdikan) di wilayah tersebut.

2.7.3 *Singo Ulung* sebagai Mitos Ritual

Saputra (2013:14) menjelaskan bahwa setiap kelompok etnik di Nusantara pada umumnya memiliki khazanah kultural berupa pranata ritual sebagai bagian dari folklor yang memuat nilai-nilai, baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Berkaitan dengan hal ritus, Spence (dalam Wahyono, 2008:359) mengartikan ritus sebagai suatu perbuatan keagamaan atau upacara yang dengan perbuatan itu manusia bekerja sama dengan dewa-dewa untuk kemajuan mereka atau untuk keuntungan kedua belah pihak. Selain itu, Turner (dalam Anoeграјекti, 2013:557) mengartikan ritus sebagai suatu stereotip tindakan-tindakan yang tertata secara teratur yang meliputi sejumlah gerakan-gerakan, kata-kata, dan objek-objek yang dilakukan di tempat tertentu dan didesain untuk memengaruhi entitas-entitas yang bersifat alamiah atau untuk memengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju. Masyarakat setempat percaya, bahwa setelah melaksanakan kegiatan ritual hidup terasa lebih tenang, terhindar dari gangguan roh-roh halus dan panen pun menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika ritual tidak diselenggarakan disharmoni akan terjadi dan keseimbangan ekologi akan terganggu, seperti panen gagal dan serangan wabah penyakit menular.

Ritual dalam tradisi *Singo Ulung* merupakan folklor *sebagian lisan* dalam bentuk *mitos ritual*. Karena selain berbentuk ritual adat, *Singo Ulung* menyimpan cerita diadakannya ritual tersebut sehingga masyarakat setempat menjadikan tradisi tersebut sangat penting dan wajib dilakukan setiap tahun. Hal tersebut tentunya sesuai dengan pendapat Ricour (dalam Sukatman 2011:2) mengenai pengertian mitos. Ricour mengartikan mitos sebagai narasi tradisional yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan dilengkapi dengan dukungan bahasa pada peristiwa *ritual*. Selain itu, para pendukung teori ritual mitos menyatakan bahwa semua mitos berkembang dari ritual (Dundes, 1962:95). Lebih lanjut, oleh Sukatman (2011:7-9) diklasifikasikan dua genre mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya, yaitu: 1) mitos primer, yang terdiri dari mitos awal penciptaan dan kosmogoni; dan 2) mitos sekunder, yang terdiri dari mitos antropogenik, asal-usul, languagenik, *ritual* atau *penyembahan*, kepahlawanan, peristiwa alam, gugon tuhon, dan alam roh.

Tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso merupakan suatu bentuk ritual tahunan yang dilakukan dalam acara upacara adat bersih desa yang dilaksanakan pada tanggal 15 bulan Sya'ban. Pertama, Tradisi *Singo Ulung* dijadikan sebagai bentuk ritual yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan kemakmuran masyarakat desa. Dan yang kedua sebagai media penghibur masyarakat. *Singo Ulung* tidak hanya dijadikan sebagai tradisi dalam upacara adat tradisional, tetapi juga dijadikan sebagai seni pertunjukan.

2.8 Pemanfaatan Mitos Tradisi *Singo Ulung* Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh dalam Mahsun, 2014:94). Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Bagi Mahsun (2014:99), pembelajaran teks dengan menggunakan pendekatan saintifik mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Dengan suatu topik tertentu, peserta didik dapat dilatih mengemukakan pandangannya dengan berbagai cara. Cerita *Singo Ulung* sebagai bentuk folklor kategori mitos

ritual dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas X. Pemanfaatan *Singo Ulung* sebagai alternatif pembelajaran merupakan bentuk upaya mempelajari serta melestarikan pesan dan fungsi yang terkandung dalam mitos tradisi *Singo Ulung*. Selain itu, Tradisi *Singo Ulung* dalam bentuk narasi atau cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik guna mempermudah proses belajar mengajar.

Kompetensi inti dari pembelajaran ini adalah memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan yakni, 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat yang didengar dan dibaca.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) data dan sumber data, 5) teknik pengumpulan data, 6) teknik analisis data, 7) instrumen penelitian, dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati yang bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak (ganda). Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Menurut Spradley (2006:3), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski (dalam Spradley, 2006:4), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Bagi Spradley, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.

Berdasarkan jenis dan rancangan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) mendeskripsikan wujud mitos yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, (2) mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, (3) mendeskripsikan nilai budaya yang

terkandung dalam tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, dan (4) mendeskripsikan fungsi mitos *Singo Ulung* bagi masyarakat desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, (5) mendeskripsikan pemanfaatan mitos tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian ini dilakukan di desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Desa tersebut merupakan tempat lahirnya mitos tradisi *Singo Ulung*. Di desa Blimbing, peneliti melakukan penelitian berupa observasi dan wawancara kepada beberapa warga dan tokoh masyarakat, diantaranya adalah ibu-ibu bagian dapur yang memasak segala keperluan yang akan disajikan baik untuk acara *slamatan* pengajian maupun untuk *sesajen*, bapak kepala Desa Blimbing, para pemain yang terlibat dalam tradisi *Singo Ulung*. Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat setempat guna mencari informasi mengenai mitos tradisi *Singo Ulung* di desa Blimbing. Tradisi ini didapat dilestarikan secara turun temurun dan dapat dibuktikan keberadaannya. Makam Juk Seng dan Jasiman beserta keluarga masih terjaga dengan baik sampai saat ini.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada seluruh kegiatan yang berhubungan dengan tradisi *Singo Ulung* yang berlangsung selama 3 hari yakni pada tanggal 13-15 Sya'ban di desa Blimbing. Mulai dari memasak sesajen, peletakan sesajen ke dalam *sangger*, acara *slamatan* hingga acara sakral tradisi *Singo Ulung*.

3.4 Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, rekaman, tindakan, dan gambar. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber dan data penelitian.

3.4.1 Data Penelitian

Data merupakan bahan mentah yang diperoleh dari narasumber yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi yang baik. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang: proses pelaksanaan tradisi *Singo Ulung* yang dilakukan mulai dari tanggal 13 sampai 15 Sya'ban. Berbagai macam alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Singo Ulung*, baik alat dan bahan untuk menyiapkan sesajen hingga berlangsungnya pelaksanaan tradisi. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Singo Ulung*, dan tuturan dari narasumber yang bersangkutan yang diperoleh dari hasil wawancara. Data hasil wawancara tersebut disusun dalam kalimat yang dilengkapi dengan data hasil observasi berupa foto-foto dan video mengenai tradisi *Singo Ulung* yang telah didokumentasikan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yaitu pelaku yang sangat berperan penting dalam Tradisi *Singo Ulung* yakni Bapak Sutikno selaku pawang dalam Tradisi *Singo Ulung*, Bapak Sugeng selaku ketua *Padepokan Seni Gema Buana*, dan Bapak Samin selaku Kepala Desa Blimbing yang mengetahui seluk beluk tradisi tersebut. Sumber data penelitian juga meliputi catatan lapangan pada saat berlangsungnya kegiatan penelitian dan berbagai bentuk dokumen atau arsip yang telah ada sebelumnya.

Tokoh yang dijadikan sumber data dapat ditambah sesuai kriteria. Kriteria informan yang dijadikan sumber data sebagai berikut, yaitu (1) laki-laki atau perempuan yang mengetahui dan paham tentang tradisi *Singo Ulung* masyarakat Desa Blimbing, Bondowoso, (2) sehat jasmani dan rohani, (3) dapat berkomunikasi dengan baik. Sumber pendukung lain adalah dokumen atau arsip-arsip berupa naskah atau sinopsis serta data dari internet yang mendukung penelitian tentang tradisi *Singo Ulung* masyarakat Desa Blimbing.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara etnografis, dan dokumentasi. Beberapa teknik pengumpul data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Endraswara (2006:208) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan berupa observasi dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan media foto, video, dan rekaman suara. Keberhasilan observasi ditentukan oleh kecermatan dan ketelitian peneliti melakukan pengamatan. Disamping itu, hubungan akrab dengan para informan yang juga menjadi penentu dalam penggalian informasi. Pengumpulan data berupa observasi dilakukan ketika tradisi sedang berlangsung dan menghasilkan data berupa unsur dan tahap-tahap pelaksanaan Tradisi *Singo Ulung*.

Kegiatan penelitian berlangsung selama 3 hari yakni pada tanggal 13-15 Sya'ban di Desa Blimbing yang menghasilkan data berupa catatan, foto, dan video yang telah didokumentasikan selama kegiatan yang berhubungan dengan tradisi *Singo Ulung* berlangsung. Observasi pada hari pertama yakni kegiatan memasak yang dilakukan di dapur umum untuk acara *slamatan* dan persiapan sesajen. Hari kedua yakni peletakan sesajen yang telah disiapkan menuju *sangger* (tempat meletakkan sesajen untuk *dedemit*). Hari ketiga yakni kegiatan pawai dan jalan-jalan santai seluruh masyarakat di desa Blimbing dan penampilan tradisi sakral *Singo Ulung* yang dilakukan di sungai Dhawuhan sekaligus sebagai penutup acara.

3.5.2 Wawancara Etnografis

Menurut Spradley (2006:85), wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban

sebagai seorang informan. Dalam kegiatan wawancara, terdapat beberapa pertanyaan yang akan diajukan peneliti guna memperoleh data dari informan. Data yang diperoleh dari kegiatan wawancara berupa deskripsi mengenai Tradisi Singo Ulung serta cerita yang melatarbelakangi tradisi tersebut dilakukan.

Spradley (2006:87) mengemukakan terdapat tiga tipe utama pertanyaan yang digunakan dalam penelitian etnografi yakni pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras. *Pertama*, pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. Salah satu contoh pertanyaan yang akan diajukan yakni, “*Dapatkah Bapak mendeskripsikan apa saja yang harus dilakukan sebelum melakukan tradisi Singo Ulung?*”. *Kedua*, pertanyaan struktural yang memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan struktural juga dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya. Salah satu contoh pertanyaan yang akan diajukan yakni, “*Unsur-unsur apa saja yang harus ada dalam tradisi Singo Ulung?*”. *Ketiga*, pertanyaan kontras yang memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan. Salah satu contoh pertanyaan yang akan diajukan yakni, “*Dimana letak perbedaan antara Singo Ulung yang dilakukan sebagai tradisi pada bulan Sya’ban dengan Singo Ulung yang berbentuk Ronteg?*”.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274) dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, masalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini telah dijelaskan dalam Bab 2.1. Buku yang digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini berjudul “Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona” yang disusun oleh Rus Nabi dkk. Dari buku tersebut diperoleh data mengenai cerita asal-usul diadakannya tradisi Singo Ulung serta asal-usul berdirinya desa

Blimbing. Selain itu, terdapat buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan umum Bondowoso tentang sejarah munculnya *Singo Ulung*, catatan hasil wawancara dengan masyarakat desa Blimbing, serta dokumen-dokumen penting berupa naskah atau sinopsis yang dimiliki oleh ahli waris dari tradisi *Singo Ulung* tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif etnografi Spradley. Tahapan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Analisis Domain

Langkah *pertama* yang digunakan menurut *Spradley* (2006:159-167) yakni dengan memilih satu hubungan semantik tunggal. Menurut *Spradley* (2006:154), hubungan semantik memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah rakyatnya. Tahap ini digunakan untuk mempermudah proses penemuan, penelitian dimulai dari hubungan semantik universal kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan. Contohnya, peneliti mengambil hubungan pencakupan tegas dan mencari istilah untuk tradisi upacara tradisional yang dimana para penarinya menggunakan kostum dan menari menyerupai singa yang sering dilakukan oleh masyarakat. Peneliti mendengar informan memberikan istilah *Singo Ulung* kemudian peneliti berhipotesis bahwa masyarakat pasti mengenal jenis-jenis upacara tradisional yang serupa dengan upacara tradisional tersebut. Langkah *kedua* yakni mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain secara terpisah agar mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain. Lembar kerja tersebut ialah sebagai berikut.

1. Hubungan Semantik :		
2. Bentuk :		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	
.....		
.....		
.....		

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
.....	←————→
.....		
.....		
.....		

Langkah *ketiga* memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti memperoleh data dari beberapa informan dalam penelitian ini. Data hasil wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi. Langkah *keempat* mencari istilah pencakup (konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Pada tahap ini, peneliti mencari masalah istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya. Sebagai contoh :

<u>Istilah Tercakup</u>	<u>Hubungan Semantik</u>	<u>Istilah Pencakup</u>
1. <i>Saronen</i>	sejenis dengan	alat musik terompet
2. <i>Singo</i>	sejenis dari	singa
3. <i>Singo Ulung</i>	tradisi untuk melakukan	upacara tradisional

Langkah *kelima* memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Menurut *Spradley* (2006:164), pertanyaan struktural ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh berbagai item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli yang manapun. Langkah *keenam* membuat daftar dari semua domain yang dihipotesiskan. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya.

3.6.2 Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik bagi *Spradley* (2006:199) akan mengarahkan perhatian peneliti pada struktur internal dari domain-domain. Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini adalah memilih suatu domain untuk dianalisis. Domain yang diajukan peneliti yakni mitos dalam Tradisi *Singo Ulung*.

No	Istilah Pencakup	Hal yang Dianalisis
1	Upacara tradisional dan seni pertunjukan	A. Tempat pelaksanaan B. Waktu pelaksanaan C. Tahap pelaksanaan D. Manfaat pelaksanaan
2	Mitos tradisi <i>Singo Ulung</i>	A. Tempat pelaksanaan B. Waktu pelaksanaan C. Tahap pelaksanaan D. Mitos tradisi bagi desa E. Hal yang terjadi jika tidak dilaksanakan

3.6.3 Analisis Komponen

Menurut Spradley (2006:247) analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Apabila seorang etnografer menemukan berbagai kontras di antara anggota suatu kategori, maka hal yang terbaik adalah jika kontras ini dianggap sebagai atribut komponen makna dari suatu istilah. Langkah awal dalam analisis komponen yakni dengan memilah unsur-unsur kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Peneliti dalam penelitian ini memilah tahap-tahap dalam tradisi *Singo Ulung* kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian tradisi *Singo Ulung* menjadi mudah.

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Spradley (2006:267) mendefinisikan tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Analisis tema budaya dalam hal ini menerapkan tiga prinsip utama, yakni prinsip kognitif, tersirat atau tersurat, dan hubungan subsistem. Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari fungsi bagi masyarakat. Sebagai contoh, peneliti menggunakan strategi *melebur* atau berpartisipasi langsung ke dalam suasana budaya. Misal ditemukan fungsi memberikan kontrol sosial bagi masyarakat agar melakukan perilaku yang baik.

Menurut Taum (2011:232) Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian dan hasil pembahasan. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut dilakukan atas pemikiran kembali peneliti selama menulis tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin dilakukan dengan tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian berupa alat-alat yang dapat membantu mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Selaku instrumen penelitian, peneliti memainkan peranan sebagai instrumen kreatif (Faisal, 1990:45-46). Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa informan, pemandu wawancara instrumen pengumpul data, dan instrumen pemadu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti bolpoin dan buku catatan.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasannya.

3.8.1 Tahap Persiapan

1) [Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian](#)

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 24 April 2018, selanjutnya pada tanggal 15 Agustus 2018 judul yang telah disetujui dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

2) [Penelusuran Tinjauan Pustaka](#)

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel, dan jurnal penelitian.

3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

1) Menetapkan informan

Menurut Spradley (2006:39), informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang merupakan sumber informasi dan secara harfiah mereka menjadi guru bagi peneliti. Sumber data penelitian ini ialah informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Kriteria tersebut diantaranya: (1) informan adalah seorang laki-laki atau perempuan yang mengerti dan memahami mengenai mitos dalam tradisi *Singo Ulung*, (2) informan merupakan masyarakat yang diwarisi tradisi *Singo Ulung*, (3) informan merupakan budayawan dan seniman yang terlibat langsung dalam tradisi *Singo Ulung*, (4) informan memiliki waktu serta mudah diwawancarai.

2) Mengumpulkan data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Melakukan observasi dan dokumentasi terkait dengan penelitian.

b) Melakukan wawancara kepada beberapa informan yang mengerti tentang Tradisi *Singo Ulung*.

c) Membaca buku dan artikel *online* yang berkaitan dengan penelitian.

3) Membuat catatan etnografis

Catatan etnografis dalam penelitian ini berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, dan jurnal lapangan yang perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan etnografis berisi data mengenai Tradisi *Singo Ulung*, pandangan masyarakat mengenai manfaat adanya Tradisi *Singo Ulung*, identitas informan yang diperoleh pada saat melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

- 4) Mengajukan pertanyaan deskriptif
Menurut Spradley (2006:87) pertanyaan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. Pertanyaan deskriptif juga dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dan penegasan ulang dari informan.
- 5) Melakukan analisis wawancara etnografis
Analisis wawancara etnografis merupakan tinjauan awal yang harus dilakukan peneliti. Peneliti pada tahap ini membuat deskripsi suasana budaya secara keseluruhan dan menggarisbawahi semua istilah yang diperoleh dari informan (Spradley, 2006:317).
- 6) Membuat analisis domain
Tahap ini peneliti membuat istilah pencakup dan tercakup kemudian peneliti mencari hubungan semantis diantara keduanya.
- 7) Mengajukan pertanyaan struktural.
Menurut Spradley (2006:87), pertanyaan struktural memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya.
- 8) Membuat analisis taksonomik
Peneliti dalam analisis taksonomik melakukan analisis mitos Tradisi *Singo Ulung*, kemudian membaginya ke dalam dua bagian yakni mitos Tradisi *Singo Ulung* dalam upacara tradisional dan Tradisi *Singo Ulung* sebagai seni pertunjukan.
- 9) Mengajukan pertanyaan kontras
Menurut Spradley (2006:87), pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan pariwisata dalam dunia informan.
- 10) Membuat analisis komponen
Peneliti dalam analisis komponen memilah tahap-tahap dalam Tradisi *Singo Ulung* yang dilakukan dalam upacara tradisional maupun sebagai seni pertunjukan.
- 11) Menemukan tema-tema budaya
Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari fungsi mitos Tradisi *Singo Ulung* bagi masyarakat.
- 12) Mendeskripsikan pemanfaatan mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti dalam mendeskripsikan pemanfaatan mitos Tradisi *Singo Ulung* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA merumuskan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran.

- 13) Menyimpulkan hasil penelitian
Kesimpulan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang dikemukakan. Penyimpulan hasil penelitian dipaparkan pada bab 5.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

- 1) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

- 2) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

- 3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

- 4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso dapat disimpulkan bahwa *Singo Ulung* merupakan sebuah tradisi yang memiliki kesakralan, keunikan, menggambarkan kesaktian dan menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur utamanya masyarakat desa Blimbing. Tradisi *Singo Ulung* tidak hanya dikemas dalam upacara tradisional tetapi juga dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan untuk menghibur masyarakat yang menyaksikannya. Tradisi tersebut memiliki ciri khas berupa simbol yang berupa tindakan dan ucapan yang di dalamnya terdapat mantra, tembang, sesajen, gerakan, pakaian pemain, dan beberapa alat musik pengiring gamelan sederhana seperti bonang, *kenong tellok*, dan gong yang membuat tradisi tersebut memiliki makna tertentu.

Wujud dari Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso yang dipercaya bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi turun-menurun yang dikemas dalam upacara tradisional yakni upacara bersih desa dan dilakukan agar desa tersebut tetap terjaga keselamatannya dan dapat terhindar dari berbagai musibah. Masyarakat desa Blimbing juga menjadikan tradisi *Singo Ulung* sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyangnya, karena bagi masyarakat setempat memelihara warisan leluhur merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Simbol dalam tradisi *Singo Ulung* adalah simbol yang berupa tindakan, ucapan, dan simbol yang melekat pada sesaji. Simbol tersebut terdiri dari mantra dan tembang yang dinyanyikan sebagai media penghantaran doa dan harapan masyarakat desa Blimbing kepada Allah SWT. Kemudian sebelum pelaksanaan tradisi *Singo Ulung* harus menyiapkan beberapa sesajen yang terdiri dari nasi 5 warna berbentuk kerucut, nasi kuning, pisang, ayam ingkung, air 7 sumber, daging dan kaki sapi, jajanan pasar 5 warna, bunga atau kembang, wedang kopi, dan kemenyan.

Tradisi *Singo Ulung* mengandung nilai budaya yang dapat diambil seperti masyarakatnya yang selalu melibatkan Tuhan disetiap pelaksanaan tradisi yakni dengan cara berpuasa dan mengadakan acara *slamatan* untuk menghaturkan harapan dan doa. Masyarakatnya yang selalu mengedepankan rasa gotong royong

untuk saling membantu satu sama lain demi kelancaran pelaksanaan tradisi mulai dari kegiatan awal sampai pada kegiatan penutup. Kepatuhan pada adat yang kental membuat masyarakat meyakini kebenaran tentang tradisi tersebut, serta penanaman pendidikan karakter pada generasi muda yang ada di desa Blimbing sebagai bibit generasi muda yang akan menjadi penerus dan melestarikan tradisi tersebut. Masyarakat desa Blimbing juga memiliki jiwa kesederhanan yang tinggi.

Fungsi mitos dalam tradisi *Singo Ulung* bagi masyarakat desa Blimbing, yakni sebagai sarana untuk meningkatkan perekonomian, masyarakat memperoleh penghasilan dari pelaksanaan tradisi *Singo Ulung* yang sangat menguntungkan bagi mereka yang berjualan. Tidak hanya warga dari desa Blimbing saja yang berjualan, warga dari desa sebelah juga berdatangan. Menjadi media edukasi kebudayaan yang dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang tradisi *Singo Ulung*, bukan hanya kaum tua saja yang dilibatkan dalam tradisi tersebut, tetapi anak-anak juga turut serta mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga tradisi *Singo Ulung* sangat berguna untuk memberikan edukasi yang baik kepada seluruh penonton maupun pemain dalam kegiatan tersebut. Meningkatkan solidaritas masyarakat, mereka saling membagi tugas untuk memasak segala keperluan baik hidangan untuk sesajen atau pun hidangan yang diberikan pada saat acara *slamatan* dan sebagai sarana hiburan yang menarik bagi masyarakat setempat.

Pemanfaatan Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau materi untuk mempelajari tekshikayat jenjang SMA kelas X Kurikulum 2013 Revisi, dengan Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat yang didengar dan dibaca).

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan mengenai penelitian yang berjudul Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso” diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia teks hikayat untuk jenjang SMA kelas X Kurikulum 2013 Revisi dengan Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat yang didengar dan dibaca).
- 2) Bagi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga, penelitian yang berjudul “Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso” diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk pengembangan dan upaya peningkatan sumber daya manusia di bidang pariwisata.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan dapat tetap melestarikan Tradisi *Singo Ulung* sebagai salah satu warisan budaya nasional yang ada di Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- [Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.](#)
- [Anoegrajekti, Novi. 2013. "Ritual Kebo-Keboan: Membaca Politik Identitas". Artikel dalam Suwardi Endraswara dkk. \(ed.\) *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.](#)
- [Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.](#)
- [Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.](#)
- [Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.](#)
- [Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.](#)
- [Dewan Redaksi Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.](#)
- [Dundes, Alan. 1962. From Etic to Emic Units in the Structural Study of Folktales. *Journal of American Folklore*, 75:95-105.](#)
- [Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.](#)
- [_____. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.](#)
- [Faisal, Saripah. 2001. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.](#)
- [Gaarder, Jostein. 2014. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan.](#)
- [Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.](#)
- [Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.](#)
- [Manarul, Ahmad. 2019. CERPEN: Pengertian, Ciri, Unsur, Struktur, Fungsi. <https://www.yuksinau.id/cerpen-pengertian-ciri-unsur-struktur-fungsi/>. \[Diakses pada 28 November 2018\].](#)

[Nabi, P. Rus dkk.. *Riwayat Berdirinya Desa Blimbing: Singowulung dan Topeng Kona.*](#)

Nurchahyo, Henri. (2015). Singo Ulung Bondowoso Ditetapkan Jadi Warisan Budaya. <https://jatim.antaranews.com/berita/164878/singo-ulung-bondowoso-ditetapkan-jadi-warisan-budaya>. [Diakses pada 28 November 2018].

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.

[Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.](#)

[Saputra, Heru S.P. 2013. "Menghayati Ritual, Mengangan Struktur Sosial: Fenomena Seblang, Kebo-Keboan, dan Barong dalam Masyarakat Using, Banyuwangi". Artikel dalam Suwardi Endraswara dkk. \(ed.\) *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.](#)

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.

Shri Ahimsa-Putra, Heddy. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

Siswanto. 2008. "*Simbolisme dalam Ritual Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*". Tidak diterbitkan. Skripsi Jember: Universitas Jember.

[Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi.* Yogyakarta: Tiara Wacana.](#)

Suherli, dkk. 2015. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.

[_____ . 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia.* Jember: Center for Society Studies \(CSS\).](#)

[Sunarti, Pudentia Maria Purenti Sri \(ed.\). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.](#)

[Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya.* Yogyakarta: Lamalera.](#)

Tinambunan, T. Raman dkk. 1996. *Sastra Lisan Dairi: Investasi dan Analisis Struktur Prosa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Universitas Jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Wahyono, Parwatri. 2008. “Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombong”. Artikel dalam Pudentia Maria Parenti Sri Sunarti *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.



LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i> di Bondowoso	<p>1)Bagaimanakah asal-usul tradisi <i>Singo Ulung</i> di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso?</p> <p>2)Bagaimanakah wujud mitos yang terdapat dalam tradisi <i>Singo Ulung</i> di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso?</p> <p>3)Bagaimanakah nilai budaya yang</p>	Kualitatif etnografi	<p>1)Sumber data: Informan yaitu pelaku utama dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i>, ketua Padepokan Seni Gema Buana, dan masyarakat Desa Blimbing.</p> <p>2)Silabus Bahasa Indonesia SMA kelas X</p>	<p>1) Observasi</p> <p>2) Wawancara etnografis</p> <p>3) Transkripsi dan terjemahan</p> <p>4) Dokumentasi</p>	<p>1) Analisis Domain</p> <p>2) Analisis Taksonomi k</p> <p>3) Analisis Komponen</p> <p>4) Analisis Tema Budaya</p>	<p>1) Instrumen pemandu observasi</p> <p>2) Instrumen pemandu wawancara</p> <p>3) Instrumen pemandu dokumentasi</p> <p>4) Instrumen pemandu analisis domain</p> <p>5) Instrumen pemandu analisis taksonomik</p> <p>6) Instrumen</p>	<p>1) Tahap persiapan</p> <p>2) Tahap Pelaksanaan</p> <p>3) Tahap penyelesaian</p>

	<p>terkandung dalam tradisi <i>Singo Ulung</i> di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso?</p> <p>4) Bagaimanakah fungsi mitos <i>Singo Ulung</i> bagi masyarakat Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso?</p> <p>5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos tradisi <i>Singo Ulung</i> sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat (teks hikayat) jenjang SMA kelas X?</p>		<p>(Kurikulum 2013 Revisi)</p>			<p>pemandu analisis komponen</p> <p>7) Instrumen pemandu analisis tema budaya</p>	
--	---	--	--------------------------------	--	--	---	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU DATA WAWANCARA

B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi

- Judul Observasi : Observasi Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* diBondowoso
- Objek observasi : Tradisi *Singo Ulung*
- Tujuan observasi :
 1. Untuk mengetahui wujud mitos dalam tradisi *Singo Ulung*
 2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung*
 3. Untuk mengetahui nilai budaya dalam tradisi *Singo Ulung*
 4. Untuk mengetahui fungsi tradisi *Singo Ulung* bagi masyarakat

Hal-hal yang diamati :

Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1. Mengamati unsur-unsur yang ada di dalam tradisi <i>Singo Ulung</i>	Wujud mitos tradisi <i>Singo Ulung</i>
2. Mengamati tahapan-tahapan yang ada dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i>	Makna simbolik dalam tradisi <i>Singo Ulung</i>
3. Mengamati perilaku masyarakat Desa Blimbing pada saat pelaksanaan Tradisi <i>Singo Ulung</i>	Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi <i>Singo Ulung</i> Fungsi tradisi <i>Singo Ulung</i> bagi masyarakat

B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara

Judul Wawancara : Wawancara Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso

Objek Wawancara : Ketua Padepokan Seni Gema Buana
Pemain *Singo Ulung*

Tujuan Wawancara : Kepala Desa Blimbing

1. Untuk mengetahui wujud mitos dalam tradisi *Singo Ulung*
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung*
3. Untuk mengetahui nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Singo Ulung*
4. Untuk mengetahui fungsi tradisi *Singo Ulung* bagi masyarakat

Hal-hal yang dipertanyakan :

--	--	--

Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Data yang Diperoleh
<p>Pertanyaan Deskriptif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari mana asal-usul nama desa Blimbing? 2. Siapa saja tokoh yang membangun desa Blimbing? 3. Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya bagaimana asal-usul tradisi <i>Singo Ulung</i>? 4. Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya seperti apa gambaran dari <i>Singo Ulung</i>? 5. Pakaian seperti apa yang digunakan oleh setiap pemain? 6. Kapan tradisi <i>Singo Ulung</i> dilakukan? 7. Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya apa saja persiapan yang harus dilakukan sebelum melakukan tradisi <i>Singo Ulung</i>? 8. Adakah <i>sesajen</i> yang disajikan dalam tradisi ini? Jika ada, apa saja yang disajikan? 9. Apakah dalam tradisi ini membutuhkan benda seperti <i>kemenyan</i>? 10. Dapatkah Bapak menjelaskan kepada saya pantangan apa saja yang tidak boleh dilakukan selama tradisi berlangsung? 11. Pernahkah tradisi <i>Singo Ulung</i> tidak dilakukan? Jika pernah, apa yang terjadi setelah tidak dilakukannya tradisi tersebut? 12. Dapatkah Anda menggambarkan bagaimana suasana saat tradisi <i>Singo Ulung</i> berlangsung? 13. Ada berapa macam pola gerakan dalam atraksi <i>Singo Ulung</i>? 14. Dapatkah Anda memberitahu saya tentang pengalaman yang Anda miliki selama menjadi bagian dari tradisi <i>Singo Ulung</i>? 15. Berapa jumlah pemain dalam tradisi ini? 16. Dapatkah Anda menjelaskan apa arti dari mantra yang dibacakan pada saat dilakukannya tradisi tersebut? 17. Dapatkah Anda menjelaskan apa arti dari tembang yang 	<p>Pengertian tradisi <i>Singo Ulung</i></p> <p>Wujud mitos dalam tradisi <i>Singo Ulung</i></p> <p>Makna simbolik yang terdapat dalam tradisi <i>Singo Ulung</i></p> <p>Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi <i>Singo Ulung</i></p> <p>Fungsi tradisi <i>Singo Ulung</i> bagi masyarakat</p>

B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi

- Judul Dokumentasi : Dokumentasi Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso
- Objek Dokumentasi : Penelitian sebelumnya yang relevan
- Tujuan Dokumentasi : Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso agar lebih lengkap
- Dokumen yang dikumpulkan :

Dokumen	Penyusun	Data yang diperoleh
1. Penelitian dengan judul “Dinamika Kesenian <i>Singo Ulung</i> di Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2011”	Lutfi Dwi Kristanti	Latar belakang munculnya kesenian <i>Singo Ulung</i>
2. Penelitian yang berjudul “Perencanaan dan Pengembangan Kesenian <i>Ronteg Singo Ulung</i> sebagai Atraksi Wisata di Bondowoso oleh Kantor Pariwisata Seni dan Budaya”	Dewi Anggoro Sari	Pengembangan atraksi wisata <i>Ronteg Singo Ulung</i>
3. Penelitian yang berjudul “Model		

Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi <i>Singo Ulung</i> Untuk Meningkatkan Sikap Gotong Royong Peserta Didik SMAN Grujungan Kabupaten Bondowoso“	Jefri Rieski Triyanto	Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i>
---	-----------------------	--

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

C.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain

B	1. Hubungan Semantik : Tempat 2. Bentuk : X (adalah suatu tempat di) Y X (adalah suatu tempat bagian dari) Y		
	<p style="text-align: center;">Istilah Tercakup</p> <p style="text-align: center;"><i>Nangghâr</i></p>	<p style="text-align: center;">Hubungan Semantik</p> <p style="text-align: center;"><u>Suatu tempat di</u></p>	<p style="text-align: center;">Istilah Pencakup</p> <p style="text-align: center;"><u>Desa Blimbing, Kecamatan Klabang,</u> <u>Bondowoso</u></p>
	<p style="text-align: center;"><i>Katapa' Dhandang</i></p>	<p style="text-align: center;"><u>Suatu tempat bagian dari</u></p>	<p style="text-align: center;"><u>Pertigaan, Desa Blimbing, Kecamatan</u> <u>Klabang, Bondowoso</u></p>
C	1. Hubungan Semantik : Tempat Aksi 2. Bentuk : X (adalah suatu tempat untuk melakukan) Y		

	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Lapangan desa Asta Jujuk Sengah	<u>Suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>Pawai dan seni pertunjukan</u>
	<i>Nangghâr</i>	<u>Suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>Doa bersama dan peletakan <i>sesajen</i></u>
	<i>Dhawuhan</i> Asta Jujuk Jasiman	<u>Suatu tempat untuk melakukan</u>	<u>Tradisi sakral dan peletakan <i>sesajen</i></u>
D	1. Hubungan Semantik : Sebab-akibat 2. Bentuk : X (adalah akibat dari) Y X (adalah suatu penyebab dari) Y		

	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat terserang penyakit - Kebakaran - Gagal Panen 	<u>Akibat</u>	<u>Tidak melaksanakan Tradisi <i>Singo Ulung</i></u>
	<ul style="list-style-type: none"> - Kesurupan 	<u>Akibat</u>	<u>Tidak mengikut doa bersama dan tidak menghargai leluhur</u>
	<ul style="list-style-type: none"> - Gila - Menjadi pencuri 	<u>Akibat</u>	<u>Memakan <i>sesajen</i> dengan sengaja</u>
E	1. Hubungan Semantik : Alasan 2. Bentuk : X (adalah alasan untuk melakukan) Y		

	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta keselamatan - Meminta kemakmuran - Terhindar dari penyakit - Agar tidak gagal panen 	<u>Alasan</u>	<u>melaksanakan Tradisi <i>Singo Ulung</i></u>
F	1. Hubungan Semantik : Cara 2. Bentuk : X (adalah suatu cara untuk) Y		
	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan <i>slamatan</i> - Meletakkan <i>sesajen</i> 	<u>Suatu cara untuk</u>	<u>Menghaturkan doa dan harapan masyarakat Desa Blimbing</u>
G	1. Hubungan Semantik : Atribut 2. Bentuk : X (adalah salah satu atribut atau unsur) Y		
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Singo</i> - <i>Tari topeng</i> 	<u>Salah satu atribut atau unsur</u>	<u><i>Singo Ulung</i></u>

	<p>Istilah Tercakup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ancak - Peti - <i>Sesajen</i> 	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>Salah satu atribut atau unsur</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u><i>seserahan</i></u></p>
	<p>Istilah Tercakup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ayam ingkung - Air 7 sumber - Bunga - Nasi kuning - Jajanan pasar - Wedang kopi - Daging dan kaki sapi - Nasi 5 warna - Cendol dan degan - <i>Tegette</i> (biji-bijian) - Pisang - Rokok - Kemenyan 	<p>Hubungan Semantik</p> <p><u>Salah satu atribut atau unsur</u></p>	<p>Istilah Pencakup</p> <p><u><i>Sesajen</i></u></p>
H	<p>1. Hubungan Semantik : Tokoh</p> <p>2. Bentuk : X (adalah salah satu tokoh) Y</p>		

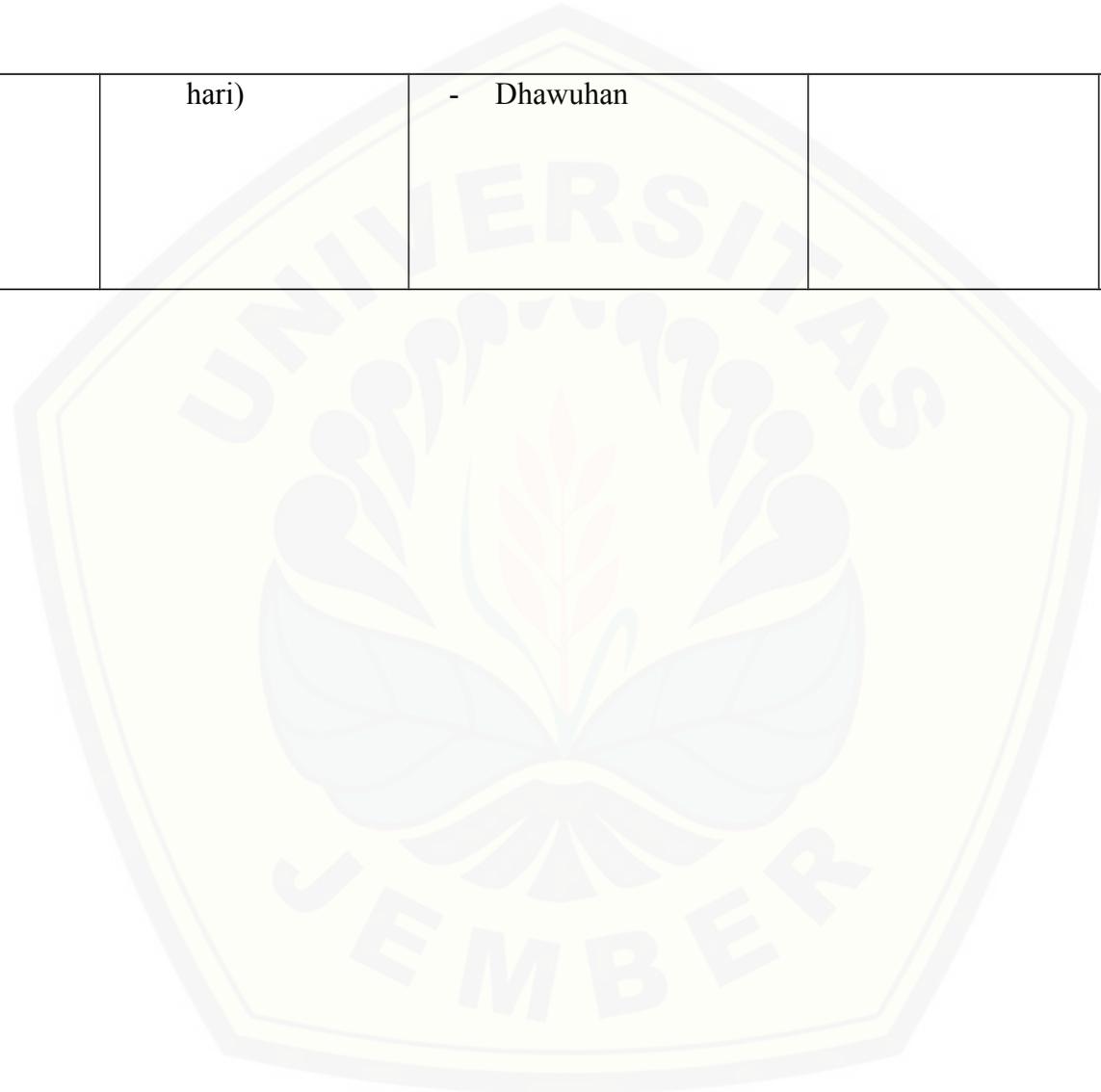
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
<ul style="list-style-type: none">- Jujuk Sengah- Jujuk Jasiman- Jujuk Molbi- Jujuk Masrol	<p style="text-align: center;"><u>Tokoh</u></p>	<p style="text-align: center;"><u>Pendiri Tradisi <i>Singo Ulung</i> di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso</u></p>

C.2 Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Tahapan-tahapan Pelaksanaan Tradisi *Singo Ulung*

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras			
	Waktu	Tempat	Hukum Pelaksanaan	Jenis
Pembuatan Sesajen (memasak sesajen)	Tanggal 13 Sya'ban (dimulai pada pagi hari)	Dapur umum, rumah Kepala Desa Blimbing	Wajib	-
Selamatan	Tanggal 13 Sya'ban (dimulai pukul 8 pagi)	Rumah Kepala Desa Blimbing	Wajib	-
Selamatan <i>Nangghâr</i>	Tanggal 13 Sya'ban	<i>Nangghâr</i> , Desa Blimbing	Wajib	-
Selamatan Asta Juk Molbi dan Juk Masrol	Tanggal 13 Sya'ban	Asta Juk Juk Molbi dan Juk Masrol, Desa Blimbing	Wajib	-
Pengajian	Tanggal 13 Sya'ban (siang hari)	Rumah Kepala Desa Blimbing	Wajib	-
Hiburan Rakyat	Tanggal 14 Sya'ban (siang	- Lapangan sampai Kantor Desa Blimbing	Wajib	- Pawai <i>Singo Ulung</i>

	hari)	- Dhawuhan		- Tradisi sakral <i>Singo Ulung</i>
--	-------	------------	--	-------------------------------------



C.3 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

Tabel Analisis Tema Budaya

No	Nilai budaya dalam Mito Tradisi <i>Singo Ulung</i>	Deskripsi Data	Interpretasi
-----------	---	-----------------------	---------------------

<p>1.</p>	<p>Nilai Religiusitas</p>	<p>“Tradisi ini dijadikan sebagai media untuk menyampaikan berbagai keinginan masyarakat desa di sini utamanya. Karena pada zaman dahulu masih belum ada yang menganut ajaran agama. Jadi, dengan cara melaksanakan tradisi ini masyarakat dapat memohon kepada Tuhan. Sampai saat ini pun tradisi ini masih terus dilestarikan sebagai upaya mengenang jasa Jujuk yang telah berjuang membangun desa yang sejahtera ini. Meskipun tradisi ini sekental ini, masyarakat di sini tentunya tetap tekun beribadah kepada Allah dengan menjalankan semua kewajibannya sebagai seorang muslim yang memiliki agama.”</p> <p>(Sumber: Bapak Sutikno. Blimbing, 09 Februari 2019)</p>	<p>Manusia memiliki keyakinan religius dalam hidupnya. Banyak cara yang mereka lakukan untuk memohon kepada Tuhan, tetapi dengan cara itu mereka tetap percaya bahwa Tuhan itu ada. Masyarakat Desa Blimbing merupakan masyarakat yang sangat mematuhi adat istiadat dan ketetapan yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Mereka tidak pernah meninggalkan tradisi yang telah dilakukan bertahun-tahun yang diyakini dapat menyelamatkan desanya. Mereka mempercayai bahwa doa atau permohonan kepada</p>
-----------	---------------------------	---	--

		<p>“Banyak sekali kejadian yang terjadi karena kami suka ceroboh. Dulu, orang-orang dapur pernah melupakan salah satu hidangan yang harusnya ada di dalam sesajen. Sampai akhirnya setelah meletakkan sesajen pada sangger semua warga desa diramaikan dengan wabah penyakit cacar yang sangat cepat menular dari warga satu ke warga yang lain. Ada juga seorang pendatang yang mengikuti pelaksanaan tradisi ini. Kemudian dia meremehkan bahwa menurutnya ini hanya tradisi biasa mengapa harus sebegitunya dilakukan dengan penuh aturan. Setelah kalimat itu dia ucapkan, dia langsung kesurupan. Kemudian dia berlari dan berteriak menanyakan dimana dia bisa menemukan kotoran sapi. Dia mencari kotoran sapi kemudian memakannya. Satu-satunya syarat yang dapat membuat dia sembuh menjadi normal kembali yakni dengan menginap semalam di makam</p>	<p>Masyarakat Desa Blimbing sangat menjaga setiap warisan budaya yang dimiliki. Tradisi <i>Singo Ulung</i> merupakan tradisi yang tidak dapat dijadikan sebagai bahan lelucon, karena di dalamnya terdapat hal-hal gaib yang menguatkan tradisi tersebut. Jika ada seseorang yang melecehkan atau melanggar hal-hal yang telah ditetapkan dalam tradisi tersebut maka orang tersebut harus siap menanggung akibat yang akan menimpanya. Salah satunya mengalami kesurupan sampai melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal sehat, bertingkah seperti orang</p>
--	--	--	--

<p>2.</p>	<p>Nilai Sosial</p>	<p>“Pada hari pertama, ibu-ibu yang bertugas di dapur umum mempersiapkan segala keperluan untuk memasak. Bagi bapak-bapak membersihkan teras rumah saya yang akan dijadikan sebagai tempat slametan. Warga lainnya juga membersihkan sangger untuk acara peletakan sesajen. Petugas yang bertugas di Kantor Desa juga mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama pelaksanaan tradisi.”</p> <p>(Sumber: Kepala Desa Blimbing Bapak Samin. Blimbing, 09 Februari 2019)</p>	<p>Masyarakat begitu antusias melakukan kegiatan gotong-royong untuk mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama pelaksanaan Tradisi <i>Singo Ulung</i> berlangsung. Para ibu di dapur umum bertugas untuk menyiapkan segala keperluan untuk hidangan sesajen dan slametan atau doa bersama yang dilakukan di rumah Bapak Kepala Desa. Sementara bagi panitia bertugas untuk mempersiapkan alat musik, dan tenda di Kantor Desa. Dengan demikian segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan.</p>
-----------	---------------------	---	--

“Pemain Singo Ulung di sini ada banyak. Pada saat kegiatan pawai nanti bisa dilihat macam Singo Ulung dari beberapa RT yang ada di sini. Pemainnya juga kebanyakan anak-anak kecil. Mereka sangat antusias untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Walau belum jadi pemain sakral, setidaknya mereka diajarkan sedikit demi sedikit agar nanti bisa menjadi penerus.”

(Sumber: Kepala Desa Blimbing Bapak Samin. Blimbing, 09 Februari 2019)

Masyarakat meyakini bahwa Tradisi *Singo Ulung* harus dilaksanakan pada setiap tahunnya. Tradisi tersebut merupakan peninggalan dari leluhur yang jika tidak dilakukan akan membawa dampak negatif bagi masyarakat Desa Blimbing. Dampak negatif yang ditimbulkan yakni, terserangnya penyakit menular seperti penyakit cacar dan terjadinya kebakaran yang menghabiskan beberapa rumah penduduk.

Hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa masyarakat Desa Blimbing masih memegang

“Pemain Singo Ulung di sini ada banyak. Pada saat kegiatan pawai nanti bisa dilihat macam Singo Ulung dari beberapa RT yang ada di sini. Pemainnya juga kebanyakan anak-anak kecil. Mereka sangat antusias untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Walau belum jadi pemain sakral, setidaknya mereka diajarkan sedikit demi sedikit agar nanti bisa menjadi penerus.”
(Sumber: Kepala Desa Blimbing Bapak Samin. Blimbing, 09 Februari 2019)

Tradisi *Singo Ulung* yang mengandung banyak makna dalam pelaksanaannya akan tetapi dikhawatirkan yaitu mengenai siapa yang akan melestarikan tradisi tersebut pada masa yang akan datang dan generasi selanjutnya. Penanaman pendidikan karakter sejak dini merupakan salah satu upaya untuk menghilangkan rasa tidak peduli terhadap kebudayaan yang ada di daerahnya sendiri. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa di Desa Blimbing tidak hanya kaum tua yang ikut melestarikan Tradisi *Singo Ulung*. Anak-anak juga

3.	Nilai Kepribadian	<p>“Tidak butuh yang mewah-mewah untuk melaksanakan tradisi ini. Biasanya masyarakat Blimbing hanya membuat kaos sederhana yang akan dipakai dalam kegiatan pawai. Kadang bikinnya dua tahun sekali, kalau ada rezeki ya bisa membuat kaos setiap tahunnya. Tidak harus dengan acara hiburan yang mewah juga, biasanya untuk acara hiburan pada malam hari ditampilkan tarian tradisional dari anak-anak kampung sini. Hitung-hitung menghemat biaya. Dengan begitu masyarakat sudah merasa terhibur.”</p> <p>(Sumber: Bapak Sutikno. Blimbing, 09 Februari 2019)</p>	Masyarakat Desa Blimbing memiliki jiwa kesederhanaan yang tinggi. Mereka tidak menuntut hal-hal yang mewah karena yang sederhana saja sudah dapat memberikan hiburan bagi mereka
No	Fungsi Mitos Ritual <i>Pojhiân</i>	Deskripsi Data	Interpretasi
1.	Sebagai Sarana untuk Meningkatkan	“Biasanya warga di sini sangat senang jika	Masyarakat memperoleh

	Perekonomian	<p>tradisi seperti ini dilaksanakan. Karena bagi mereka-mereka yang ekonominya tergolong rendah bisa berjualan di sekitar kantor desa atau pun di lapangan. Nanti, bisa kamu lihat banyak sekali mereka yang berjualan mulai dari cilok, pop ice, kacang kulup, balon, mainan anak, dan banyak lagi. Para warga yang menonton pawai juga bisa memberikan uang seikhlasnya pada Singo Ulung dengan memasukkan uang ke dalam mulutnya.”</p> <p>(Sumber: Kepala Desa Blimbing Bapak Samin. Blimbing, 09 Februari 2019)</p>	<p>penghasilan dari pelaksanaan Tradisi <i>Singo Ulung</i> yang sangat menguntungkan bagi mereka yang berjualan. Tidak hanya warga dari Desa Blimbing saja yang berjualan, warga dari desa sebelah juga berdatangan. Mulai dari menjual balon-balon karakter dari kartun, makanan berupa cilok, telur gulung, kentang telur, kacang rebus, dan berbagai minuman seperti <i>pop ice</i>, cincau, es teh, dll.</p>
2.	Sebagai Media Edukasi Budaya	<p>“Alat musik yang digunakan itu berupa gamelan, ada kennong tellok yang dalam bahasa Indonesia</p>	<p>Secara tidak langsung masyarakat dapat memperoleh</p>

		<p>kenong, ada bonang, dan gong. Untuk mantra dan tembang itu berasal dari bahasa Jawa dan Madura. Pola gerak dari gerakan Singo Ulung juga banyak, bisa diperhatikan pada saat atraksi nanti.”</p> <p>(Sumber: Bapak Sutikno. Blimbing, 09 Februari 2019)</p>	<p>ilmu pengetahuan baru dari pelaksanaan Tradisi <i>Singo Ulung</i>. Minimnya pengetahuan masyarakat utamanya di daerah pedesaan, sehingga dengan adanya tradisi tersebut dapat mengedukasi masyarakat untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Tradisi <i>Singo Ulung</i>. Dari gambar di atas juga dapat diketahui bahwa bukan hanya kaum tua saja yang dilibatkan dalam tradisi tersebut, tetapi anak-anak juga turut serta mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Sehingga Tradisi <i>Singo Ulung</i> sangat berguna untuk</p>
--	--	--	---

			memberikan edukasi yang baik kepada seluruh penonton maupun pemain dalam kegiatan tersebut.
3.	Meningkatkan Solidaritas Masyarakat	<p>“Sebelum tradisi ini dilakukan warga desa selalu berkumpul di rumah saya, ada yang memasak, dan yang lain mempersiapkan hal-hal yang perlu dipersiapkan di kantor desa. Nanti juga diadakan acara slametan di rumah saya. Seluruh warga berkumpul untuk berdoa memohon kelancaran dalam melaksanakan tradisi ini.”</p> <p>(Sumber: Kepala Desa Blimbing Bapak Samin. Blimbing, 09 Februari 2019)</p>	<p>Di dalam Tradisi <i>Singo Ulung</i> terdapat rasa solidaritas antar sesama warga Desa Blimbing. Misalnya saling membagi tugas untuk memasak segala keperluan baik hidangan untuk sesajen atau pun hidangan yang diberikan pada saat acara slametan yang diserahkan kepada ibu-ibu di dapur umum, menyiapkan segala keperluan untuk acara slametan</p>

			<p>dan pelaksanaan kegiatan di kantor desa kepada panitia yang telah ditunjuk oleh Bapak Kepala Desa, sampai pada pelaksanaan doa bersama untuk memohon kelancaran dan keselamatan saat melaksanakan Tradisi <i>Singo Ulung</i>.</p>
4.	Sebagai Sarana Hiburan	<p>“Kalau sudah masuk Bulan Sya’ban begini, warga di sini berbondong-bondong untuk menonton atraksi dari Singo Ulung. Apalagi anak-anak kecil yang kadang suka menari-nari di sebelah Singo Ulungnya, senang sekali mereka melihat. Meskipun ada yang takut melihat Singo Ulung gulung-gulungkan badannya. Apalagi yang ditunggu-tunggu selain Singo Ulung.”</p> <p>(Sumber: Kepala Desa Blimbing Bapak Samin.</p>	<p>Atraksi <i>Singo Ulung</i> dapat memberikan hiburan bagi masyarakat yang melihatnya. Masyarakat tertarik karena begitu lincahnya atraksi yang ditunjukkan oleh pemain <i>Singo Ulung</i>. Banyak dari warga yang meminta berfoto bersama <i>Singo Ulung</i>, ada juga anak-anak kecil yang berebut untuk</p>

		Blimbing, 09 Februari 2019)	memasukkan uang ke dalam mulut <i>Singo Ulung</i> sebagai bentuk pemberian sedekah meskipun uang yang diberikan tidak banyak namun tentunya sangat bermanfaat bagi mereka yang memberi maupun menerima.
--	--	-----------------------------	---

LAMPIRAN D. NAMA-NAMA NARASUMBER

1. Nama : Bapak Tik atau Sutikno
Usia : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani, Pemain *Tari Topeng Kona (PawangSingo Ulung)*
Alamat : Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso
2. Nama : Bapak Muhammad Samin
Usia : 38 Tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Blimbing
Alamat : Desa Blimbing, Kecamatan Klabang Bondowoso
3. Nama : Bapak Sugeng
Usia : 58 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Disparporahub Bondowoso, pemilik dan seniman budaya Padepokan Seni Gema Buana Prajekan
Alamat : Prajekan, Bondowoso

LAMPIRAN E. GAMBAR-GAMBAR



Gambar 1. Proses pembuatan sesajen

Gambar 2. Proses pembuatan *ancak*Gambar 3. *Sanggher*, tempat meletakkan sesajen



Gambar 4. *Slamatan* di makam Jujuk Molbi dan Masrol



Gambar 5. Isi Sesajen



Gambar 6. Acara *slamatan* di rumah Bapak Kepala Desa



Gambar 7. Gamelan (alat musik pengiring *Singo Ulung*)



Gambar 8. Acara Pawai di Desa Blimbing



Gambar 9. Finish acara pawai di depan Kantor Kepala Desa



Gambar 10. *Slamatan nanggher*



Gambar 11. Isi sesajen untuk *slamatan nanggher*



Gambar 12. Peletakan *sesajen* di *sanggher*



Gambar 13. Membakar *kemenyan*



Gambar 14. Pembacaan mantra oleh pawang



Gambar 17. Penampilan tari *Topeng Kona*



Gambar 18. Penampilan *Singo Ulung*



Gambar 19. Penampilan *Tandek Bini'*



Gambar 21. Alat musik gamelan (pengiring atraksi *Singo Ulung*)



Gambar 22. Foto bersama dengan pawang – Bapak Sutikno



Gambar 23. Foto bersama dengan ketua Padepokan Seni Gema Buana – Bapak Sugeng